

Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA

Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

DALAM MEMASUKI kehidupan kampus, tentunya mahasiswa baru memerlukan kesiapan psikologis maupun sosial agar mampu beradaptasi dengan baik. Mahasiswa baru perlu mengetahui hakikat menjadi mahasiswa, tantangan pada era zaman yang dihadapinya, sistem pendidikan yang secara umum diberlakukan di kampusnya, termasuk sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk mendukung proses belajarnya. Selain itu, mahasiswa baru harus mampu memahami tatacara mengakses melalui proses mekanistik maupun interaksi sosial baik dengan teman sejawatnya, pemanfaatan teknologi informasi, dan lebih utamanya dengan para tenaga kependidikan yang dihadapinya.

Salah satu karakteristik yang banyak dijumpai pada diri mahasiswa baru adalah secara psikologis mereka banyak yang belum siap melaksanakan proses pembelajaran pendidikan tinggi, baik yang berbasis pada otonomi keilmuan serta kebebasan dalam mengembangkan mimbar akademisnya. Utamanya, kesiapan secara personal dalam membawa kediriannya sebagai sosok-sosok pribadi yang intelektual di masyarakat. Berdasarkan berbagai fenomena inilah, maka penyiapan mahasiswa baru baik dalam hal akademis, psikologis, serta normatif-etis saat memasuki kehidupan kampus sangat penting diketahui guna menyongsong keberhasilan mengenyam pendidikan.

Buku ini memuat tiga pembahasan inti tentang mahasiswa, almamater, dan bangsa. Dengan adanya buku ini diharapkan tujuan dan sasaran mempercepat proses adaptasi kehidupan kampus dapat tercapai. Selain daripada itu, fenomena paradoksial yang muncul sebagai bentuk keragaman berbagai kepentingan dapat diselesaikan secara cepat, elegan, dalam suasana keharmonisan dinamika kehidupan di kampus. Buku bacaan sederhana ini dapat digunakan oleh semua pihak terkait, lebih utamanya digunakan untuk menggerakkan spirit mengenalkan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru.



ISBN 978-623-90508-6-3

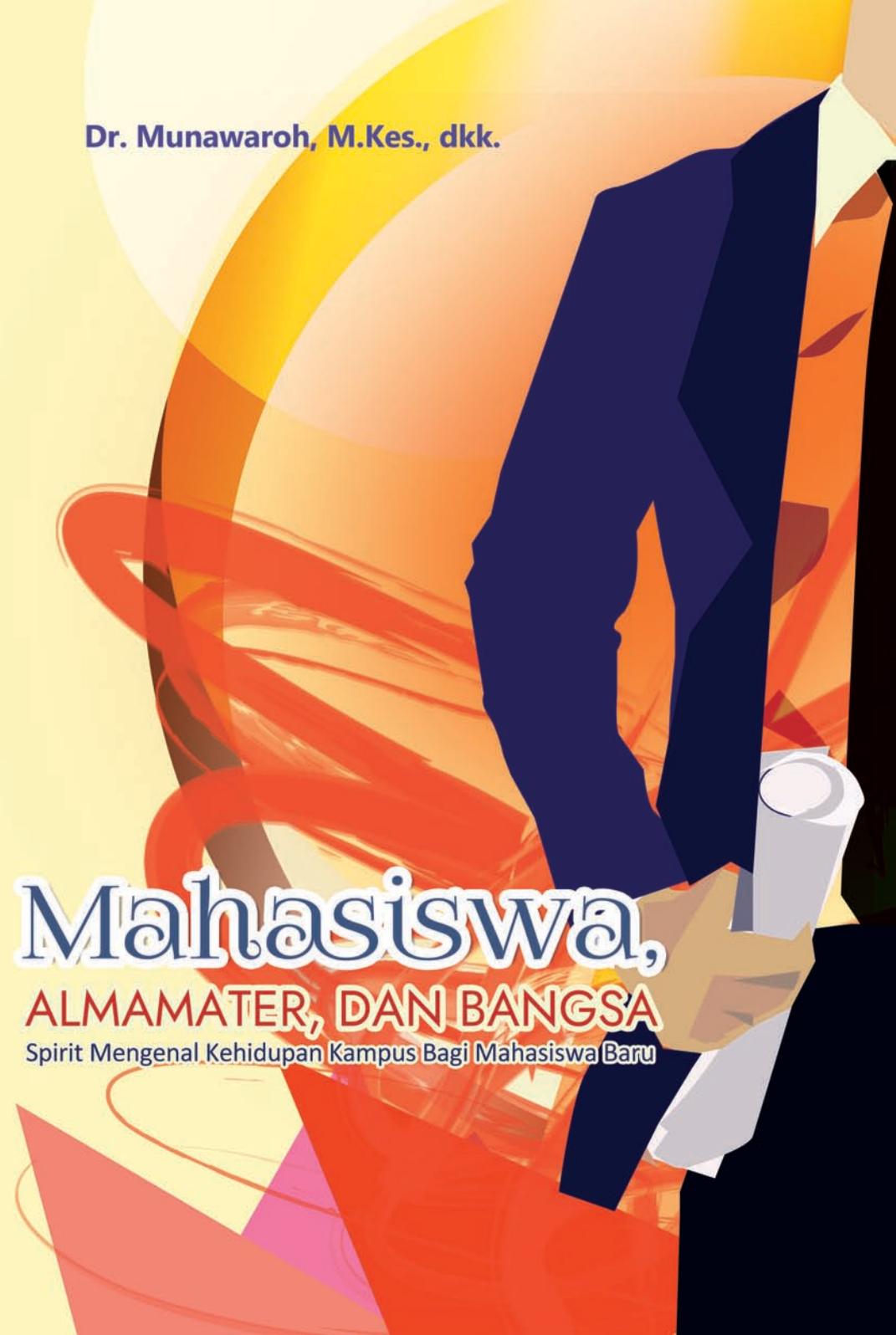


Dr. Munawaroh, M.Kes., dkk.

Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA
Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA

Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru



Mahasiswa, ALMAMATER, DAN BANGSA

Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

Dr. Munawaroh, M.Kes., Dkk.

Diterbitkan Oleh:



MAHASISWA, ALMAMATER, DAN BANGSA
Spirit Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru

Penulis:

Dr. Munawaroh, M.Kes.
Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.
Dr. Nurwiani, M.Si.
Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si.
Dr. Puji Handayati, S.E., M.M., Ak, CA, CMA, CIBA, CSRS.-
Dr. Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, M.Kes.
Dr. Agus Prianto, M.Pd.
Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si.
Dr. Heppy Hyma Puspytasari,
M.H. Banu Wicaksono, S.S.,
M.Pd.
Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.
Dr. Abd.Rozak, M.Si.
Dr. Firman, M.Pd.

ISBN: 978-623-90508-6-3

14,5x21 cm, vi + 178 halaman

Pemeriksa Aksara:

Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.
Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Khusnul Khotimah

Diterbitkan Oleh:

Kemahasiswaan dan Alumni
STKIP PGRI JOMBANG
Jalan Pattimura III/20 Jombang, Jawa Timur
61418 E-mail: kemahasiswaan.stkipjb@gmail.com
Website: www.stkipjb.ac.id, www.kemahasiswaan.stkipjb.ac.id
FB: Kemalu Stkipjb, IG: kemalu.stkipjb

Kerja Sama Melalui Penerbit:

JOMBANG INSTITUTE
Jalan Basuki Rahmat Dusun Jambu RT/RW:
002/002 Desa Jabon Kabupaten Jombang Jawa
Timur 61418 E-mail: jombanginstitute@gmail.com
Website: <http://www.jombanginstitute.com>
FB: Jombang Institute, IG: jombanginstitute, Twitter: @JombangInstitu1
Layanan SMS: 085646230330, LINE: j1221218

Cetakan Pertama, September 2019

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

PUJI SYUKUR kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan naskah buku berjudul *MAHASISWA, ALMAMATER, DAN BANGSA: Spirit Mengenal Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru*. Buku ini memuat beberapa tulisan khusus yang bersifat dialogis berdasarkan referensi pilihan dan hasil pemikiran mendalam sesuai dengan tingkat kognitif bagi mahasiswa. Buku sederhana ini ditujukan bagi seluruh mahasiswa, utamanya bagi mahasiswa baru di berbagai institusi yang ingin mendalami tentang hakikat mahasiswa beserta problematika dan tatangannya, peranan almamater atau kampus yang menjadi sarana belajarnya, dan kewajiban atau kontribusi mahasiswa bagi bangsa dan negaranya.

Pembahasan di dalam buku ini terbagi menjadi tiga bab, yakni mahasiswa, almamater, dan bangsa. Ketiga bab di dalam buku ini berisi tulisan berjudul *Welcome to The Disruption Era, Tantangan Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0, Pengembangan Entrepreneurship di Era Revolusi Industri 4.0; Kiat Sukses Menggapai Mimpi (Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi); Pengembangan Soft Skills Mahasiswa; Mahasiswa Dituntut Harus Kreatif; Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi Masa Kini; Peran Penting PGRI Terhadap Pengembangan Pendidikan di*

Indonesia; Gerakan Revolusi Mental: Mengenal Nilai Budaya, Tata Krama, dan Etika Keilmuan; Pola Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, Peran Penting Layanan Akademik dan Administrasi Umum di Perguruan Tinggi, Keharusan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara; dan Tuntutan Kesadaran Bela Negara Bagi Mahasiswa.

Penulis berharap buku ini dapat memotivasi dan membangun kompetensi seluruh mahasiswa, utamanya adalah bisa mendorong mahasiswadalamberkiprahdikampusalmamaternya, sertamampu berkemajuan untuk bangsa dan negaranya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari harapan para pembaca yang budiman. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan buku ini. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi semua. Aamiin.

Jombang, 16 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

MAHASISWA

Welcome to The Disruption Era

Dr. Agus Prianto, M.Pd.....	3
-----------------------------	---

Tantangan Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0

Dr. Abd. Rozak, M.Si.....	28
---------------------------	----

Pengembangan Entrepreneurship di Era Revolusi Industri 4.0

Dr. Puji Handayati, S.E., M.M., Ak.CMA., CIBA., CSRs., CSRA.....	39
--	----

Kiat Sukses Menggapai Mimpi: Motivasi Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi

Dr. Munawaroh, M.Kes.....	43
---------------------------	----

Pengembangan *Soft Skills* Mahasiswa Melalui Program Belmawa

Anton Wahyudi, S.Pd., M.Pd.....	49
---------------------------------	----

Mahasiswa Dituntut Harus Kreatif

Banu Wicaksono, S.S., M.Pd.....	69
---------------------------------	----

ALMAMATER

Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi Masa Kini

Dr. Heny Sulistyowati, M.Hum.....	83
-----------------------------------	----

Peran Penting PGRI Terhadap Pengembangan Pendidikan di Indonesia

Dr. Rr. Agus Kesna Mahatmaharti, M.Kes.....	102
---	-----

**Gerakan Revolusi: Mengenal Nilai Budaya, Tata Krama,
dan Etika Keilmuan**

Dr. Diah Puji Nali Brata, M.Si..... 114

Pola Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi

Dr. Nanik Sri Setyani, M.Si..... 130

**Peran Penting Layanan Akademik
dan Administrasi Umum di Perguruan Tinggi**

Dr. Nurwiani, M.Si..... 143

BANGSA

Keharusan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Dr. Heppy Hyma Puspytasari, M.H..... 157

Tuntutan Kesadaran Bela Negara Bagi Seluruh Mahasiswa

Dr. Firman, M.Pd..... 168

BIODATA PENULIS.....172



MAHASISWA



Welcome to The Disruption Era

Dr. Agus Prianto, M.Pd.

“Sepotong kisah tentang kegagalan manusia di tengah zaman yang berubah cepat, yang tak memberi kesempatan setiap orang untuk diam dan mengenang, berhenti dan kembali ke belakang. Dari kerumunan satu ke kerumunan lainnya, dalam kebisingan dan keasingan, generasi zaman ini berbondong-bondong meninggalkan masa lalu menuju masa depan. Tapi, di manakah masa depan itu?” —Okky Madasari

PENGGALAN dari novel karya Okky Madasari berjudul “Kerumunan Terakhir” (2006) tampaknya sangat cocok untuk menggambarkan situasi era sekarang yang serba bergerak cepat. Novel ini mengisahkan seseorang yang bernama Jayanegara yang mengalami kegugupan dan kegalauan yang diakibatkan oleh perubahan dunia yang terjadi dengan sangat cepat. Ia tinggal di desa, kemudian memutuskan untuk mengadu nasib ke metropolitan, Jakarta. Ia belum pernah tinggal di kota besar. Dan, ia tidak menyangka ternyata kehidupan di Jakarta banyak yang berjalan melalui sebuah aktivitas yang tidak bisa dilihat dalam kasat mata: dunia maya. Inilah sepenggal gambaran tentang era disrupsi yang sedang menghampiri kehidupan kita

Kehidupan nyata yang penuh hiruk-pikuk telah beralih ke dunia maya yang lebih hening. Dalam dunia maya, interaksi dan transaksi terjadi begitu cepat dan dahsyat, dengan tanpa meninggalkan jejak suara dan peristiwa yang bisa didengarkan dan dilihat secara kasat mata. Maka, dalam era ini banyak orang, dari lapisan strata sosial ekonomi mana pun mereka berasal; yang tergepoh-gopoh, kaget, dan *shock* dengan kehadiran era baru yang seolah-olah tiba-tiba muncul tanpa permisi. Penyebab utama kekegatan orang-orang dalam menghadapi era baru, seperti era disrupsi adalah karena mereka tidak siap, atau belum melakukan perubahan dalam dirinya, agar sejalan dengan tuntutan era sekarang. Mereka memang lahir pada era dengan situasi kehidupan yang berbeda dengan era sekarang. Mereka mungkin juga mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi yang aplikasinya berbeda dengan era sekarang. Mereka benar-benar sebagai manusia masa lampau, jika dilihat dari tuntutan kehidupan era sekarang. Jadi, wajar jika mereka menjadi *shock* menghadapi kehidupan era sekarang, karena paradigma pengetahuan dan ketrampilan yang dibawanya tidak sejalan dengan tuntutan era sekarang.

Setiap generasi memang memiliki karakter dan tuntutan yang berbeda, sesuai dengan situasi kehidupan yang berlaku. Dalam kehidupan dunia saat ini, paling tidak ada lima generasi yang masih eksis. *Pertama*, generasi *baby boomer* yang lahir dalam rentang waktu 1946-1954. *Kedua*, generasi yang populer disebut sebagai *Jones Generation* yang lahir dalam rentang 1955-1965. *Ketiga*, disebut sebagai generasi "X", yang lahir antara tahun 1966-1976. *Keempat*, disebut generai "Y" yang lahir antara tahun 1977-1994. Dan yang *kelima*, populer disebut sebagai generasi "Z" yang lahir antara tahun 1995-2012; pada saat penggunaan komputer, internet, dan telepon genggam dengan berbagai aplikasi program yang menyertainya. Generasi kelima ini juga populer disebut sebagai generasi *milenial*.

Setiap generasi akan menghadapi tuntutan yang berbeda, sesuai dengan tantangan kehidupan, situasi dan kondisi yang

berlaku pada saat itu; yang secara otomatis juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selamanya akan terus mengiringi kehidupan sebagai respon atas berbagai permasalahan kehidupan yang dialami oleh setiap generasi. Oleh karena itu, bisa dipahami jika generasi pertama akan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dan relevan untuk kebutuhan saat itu. Demikian halnya, generasi *milenial* juga harus mempelajari ilmu pengetahuan yang berkembang pada era sekarang, agar kehadirannya kompatibel dengan tuntutan yang berkembang dalam era *milenial*.

Dengan demikian empat generasi yang lahir sebelum era milenial akan berpotensi mengalami keagapan, atau bahkan *shock*; karena mereka membawa sikap dan perilaku yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlaku dan dipelajari pada saat itu. Artinya, pedoman sikap, nilai-nilai, dan perilaku; serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai oleh orang-orang tua atau kakek nenek kita; yang mungkin merupakan bagian dari *baby boomer*, atau beberapa generasi setelah itu; pasti tidak lagi kompatibel dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam era milenial. Hal inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya keagapan dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Hal ini sebenarnya bisa dialami siapa pun, termasuk bagi Anda yang merupakan bagian dari generasi *milenial* sekalipun, tetapi tidak memiliki kesiapan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan era sekarang.

Generasi milenial jenis yang terakhir itulah yang ingin penulis sebut sebagai generasi milenial *koplo*. Suatu saat penulis dihampiri sepasang muda-mudi. Dandanannya *keren*, dengan perangkat android di tangannya, sehingga cukup untuk menggambarkannya sebagai bagian dari generasi *milenial*. Yang membuat terhenyak adalah ketika mereka bertanya kepada penulis, di mana rumah seorang anak muda yang kebetulan tetangga sebelah rumah. Anda bisa membayangkan, anak muda

yang keren, membawa perangkat android; tetapi kebingungan mencari rumah temannya yang kira-kira juga memiliki perangkat teknologi serupa. Kenapa mereka tidak sama-sama menggunakan perangkat *google map* untuk urusan remeh-temeh: mencari alamat tempat tinggal? Lalu, untuk apa perangkat android yang ada di tangannya? Atau, apakah mereka belum familier dengan perangkat teknologi tersebut? Pertanyaan terakhir ini sungguh naif jika harus ditujukan untuk generasi milenial!

Agar tidak gagap dan *shock* dalam menghadapi perubahan lingkungan dunia yang berubah cepat, maka semua generasi harus memiliki kesiapan untuk berubah. Beberapa peneliti seperti Armenakis, et.al. (1993), De Jager (2001) dan Lehman, et.al. (2002) menyatakan bahwa individu dan organisasi yang memiliki kesiapan untuk berubah ternyata lebih memiliki kemampuan untuk tetap eksis dan kian berkembang dalam era persaingan global. Hal senada juga dikatakan oleh Friedman dalam bukunya "The Lexus and The Olive Tree" (2000) yang menyatakan bahwa dalam menghadapi era sekarang dan era masa datang, individu dan organisasi hanya akan memiliki dua pilihan, yaitu menjadi bagian dari organisasi yang cepat atau menjadi organisasi yang lambat. Individu dan organisasi yang siap berubah akan mampu mengantarkannya sebagai individu dan organisasi yang cepat menyesuaikan diri dengan tuntutan persaingan. Sebaliknya, individu dan organisasi yang lambat dipastikan tidak akan mampu bersaing dalam persaingan yang ketat.

Generasi milenial harus memiliki pemahaman yang mendasar bahwa perkembangan TIK telah mengubah kehidupan masyarakat global, dan secara otomatis akan mengubah berbagai kecakapan yang diminta oleh dunia kerja. Situasi ini dalam era sekarang populer disebut sebagai gejala disrupsi. Generasi milenial juga harus memiliki pemahaman yang memadai tentang hadirnya fenomena disrupsi.

Menurut Khasali (2018), disrupsi sesungguhnya berkaitan dengan inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama

dengan cara yang baru. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang sarat dengan material atau fisik, dengan teknologi baru berbasis digital yang semakin mudah dioperasikan, murah, cepat, dan efisien. Oleh karena itu, hadirnya fenomena disrupsi juga berpotensi menggantikan pemain lama dengan pemain yang baru dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam dunia bisnis.

Faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh signifikan terhadap hadirnya fenomena disrupsi, yang pada akhirnya memengaruhi spesifikasi kecakapan yang dibutuhkan dunia kerja? Jerald (2009) telah mengidentifikasi tiga faktor penting yang mempengaruhi perubahan masyarakat global dan pada gilirannya ikut mengubah spesifikasi kecakapan yang dibutuhkan dunia kerja, yaitu (1) otomatisasi, (2) globalisasi, (3) perubahan struktur dan lingkungan kerja.

Fenomena Otomatisasi

Saat ini, fenomena otomatisasi dalam berbagai sektor kehidupan di masyarakat bukan hal yang baru. Otomatisasi sudah tidak lagi hanya terjadi dalam kegiatan industri atau perusahaan, di pusat-pusat layanan jasa transportasi, di jasa sektor keuangan, di jasa layanan publik, di perkantoran, atau pun di berbagai pusat perbelanjaan. Berbagai aktifitas sehari-hari dalam lingkungan keluarga pun sudah mulai banyak yang tersentuh dengan otomatisasi.

Berbagai kegiatan di dalam lingkungan industri atau perusahaan sudah semakin banyak pos pekerjaan yang semula menggunakan tenaga manusia kemudian digantikan dengan perangkat komputer yang tersambung dengan mesin. Berbagai kegiatan produksi sudah banyak yang menggunakan tenaga robot yang dapat diprogram melalui komputer. Di berbagai kegiatan industri berskala besar, berbagai pekerjaan dengan sistem manual yang melibatkan banyak tenaga kerja sudah mulai ditinggalkan, dan berganti digerakkan oleh tenaga mesin yang serba otomatis.

Berbagai aktivitas dalam bidang jasa transportasi dan keuangan juga tidak bisa menghindarkan diri dengan tuntutan otomatisasi. Bagi Anda yang hendak menggunakan jasa layanan transportasi udara atau kereta api, misalnya; kegiatan pembelian tiket, *check in*, dan *boarding*; sudah tidak lagi dilaksanakan secara manual yang melibatkan banyak orang, rumit, memakan waktu, dan berbiaya mahal. Dengan menggunakan aplikasi tertentu, berbagai aktivitas yang sebelumnya harus dilalui dengan sangat melelahkan kini sudah diringkas dalam sebuah program yang ada dalam telepon genggam Anda. Berbagai rangkaian aktivitas tadi kini dapat Anda lakukan di rumah dengan cukup menekan beberapa tombol yang ada pada aplikasi. Dalam hitungan menit, semua urusan yang berkaitan dengan rencana perjalanan Anda akan terselesaikan.

Kehadiran TIK telah menghadirkan revolusi layanan transportasi yang telah memangkas banyak biaya, waktu, dan tenaga. Konsumen merupakan pihak yang paling diuntungkan dengan fenomena otomatisasi. Tetapi pada saat yang sama, TIK juga telah mengeliminasi berbagai pos pekerjaan. Bisa dibayangkan, bagaimana otomatisasi telah menghapus kegiatan penjualan tiket, memangkas jumlah petugas bagian *check in* dan *boarding* karena berbagai rangkaian kegiatan itu pada saat ini dapat dilaksanakan secara *online*.

Dalam bidang keuangan, TIK juga memunculkan fenomena uang virtual. Berbagai kegiatan transaksi bisnis maupun berbagai transaksi rutin yang dilakukan oleh rumah tangga saat ini sudah tidak lagi menggunakan uang *cash*. Kegiatan pembelian dan pembayaran dalam beberapa tahun terakhir mayoritas sudah dilaksanakan dengan transaksi secara online melalui perangkat kartu ATM, kartu kredit, dan sejenisnya. Oleh karena itu, berbagai kegiatan layanan dalam bidang jasa dan bisnis sudah tidak lagi mensyaratkan adanya pertemuan secara fisik dari para pihak yang bertransaksi. Saat ini, para orang tua

di kampung juga sudah banyak yang familier dengan fasilitas *sms banking* ketika

hendak mengirim biaya pendidikan untuk putra putrinya yang berada di kota. Semuanya itu dilakukan dengan sangat ringkas, mudah, dan cepat.

Otomatisasi juga sudah masuk dalam kegiatan rutin sehari-hari. Untuk keperluan makan, misalnya; orang-orang jaman sekarang juga sudah sangat familier dengan aplikasi *gofood*, yang dengan sekali *deal* maka makanan yang diinginkannya bisa langsung diantar ke rumah. Untuk keperluan bepergian dalam jarak pendek dan darurat, dengan aplikasi tertentu seseorang sudah bisa menghadirkan pengojek *online* datang ke rumah dan siap mengantarkan ke mana pun tujuan yang dikehendaki. Berbagai fenomena ini menunjukkan bahwa otomatisasi memang telah mengeliminasi berbagai macam pekerjaan, tetapi pada saat yang sama; fenomena otomatisasi juga mengkreasikan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan.

Pada masa lampau, pengojek mungkin dianggap sebagai profesi yang tidak jelas dari sisi penghasilan. Tetapi, otomatisasi tiba-tiba telah menggerakkan banyak orang untuk berprofesi sebagai pengojek online (*ojol*) karena mampu memberikan penghasilan yang cukup menjanjikan. Pada masa lampau, mungkin pengojek hanya ditekuni oleh orang yang berpendidikan terbatas. Tetapi otomatisasi telah mampu menggerakkan kaum terpelajar, para mahasiswa, baik pria maupun wanita; untuk tidak lagi merasa gengsi berprofesi sebagai pengojek *online*. Fenomena inilah yang oleh Levy dan Murnane (2004), Levy dan Murnane (2007) dan Fiedman (2005) disebut sebagai otomatisasi. Otomatisasi yang digerakkan oleh berkembangnya TIK telah memunculkan lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, meskipun pada saat yang sama juga menghapus pekerjaan manual yang banyak melibatkan tenaga kerja. Secara spesifik Friedman (2005) menyatakan TIK telah memunculkan berbagai profesi baru, seperti pekerjaan analisis keuangan, dan programmer yang dapat dikerjakan dari rumah tetapi memberikan penghasilan yang besar. Otomatisasi

kemudian menghadirkan medan persaingan dan perlombaan antar tenaga kerja untuk menampilkan ketrampilan dan kecakapan terbaru.

Pengaruh paling besar dari berkembangnya TIK ditandai dengan fenomena interkoneksi antar manusia, sehingga sekat jarak, ruang, dan waktu tidak menjadi hambatan bagi semua orang untuk berinteraksi dan bertransaksi secara *online*. Hal ini membuka peluang yang lebar bagi siapa pun untuk membuka kegiatan usaha, menawarkan barang dan jasa.

Pada masa lampau, ketika TIK belum berkembang pesat seperti saat ini, kegiatan usaha seolah-olah menjadi *privilege* bagi mereka yang bermodal kuat. Hal ini wajar, karena pada masa itu membuka kegiatan usaha sangat identik dengan membangun gedung sebagai tempat kegiatan usaha. Kalau perlu, supaya kegiatan *bonafide*; gedung tempat usaha itu harus besar dan luas. Selain gedung, juga harus tersedia berbagai sarana prasarana pendukung yang memungkinkan kegiatan usaha itu bisa berjalan. Selama bertahun-tahun kecenderungan seperti itu seperti menjadi standar baku yang berlaku untuk siapa pun yang akan membuka usaha. Tetapi kini standar baku itu seperti sedang diruntuhkan.

Berkembangnya TIK membuat semua orang, baik tua dan muda, termasuk ibu-ibu rumah tangga; memiliki kesempatan yang besar untuk membuat kegiatan usaha dari rumah masing-masing yang ditransaksikan secara *online*. Kini sudah gampang ditemui orang-orang yang tinggal di kampung memiliki usaha kuliner tanpa harus memiliki tempat rumah makan di pinggir jalan. Semakin banyak orang yang berjualan baju tanpa harus menunggu berdirinya bangunan toko. Sistem transaksi *online* telah meruntuhkan berbagai pusat perbelanjaan atau mal yang ada di berbagai kota besar. Yang tidak kalah heboh, kita bisa melihat bagaimana Gojek atau Grab menjalankan kegiatan usaha jasa transportasi tanpa harus memiliki berderet-deret armada mobil, sebagaimana yang selama ini dijalankan oleh perusahaan taksi

konvensional. Dengan bantuan perangkat aplikasi berbasis TIK, kita saksikan bagaimana gagahnya Gojek dan Grab berhadapan *head to head* untuk meruntuhkan dominasi taksi konvensional sekelas Blue Bird. Bahkan dengan lincahnya perusahaan berbasis aplikasi ini merambah ke sektor-sektor yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan: layanan antar barang dan pemesanan makanan. Maka tidak mengherankan jika warung *rujak uleg* pun kini sudah mulai tersambung dengan layanan transaksi berbasis aplikasi seperti *gofood*.

TIK juga memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada siapa saja untuk mempromosikan berbagai produk. Hanya dengan berbekal pulsa senilai puluhan ribu rupiah, seseorang bisa mempromosikan produknya melalui perangkat media sosial, yang dalam hitungan detik bisa menyebar ke banyak orang. Satu dasawarsa yang lalu, sepertinya hanya pengusaha bermodal besar yang mampu mempromosikan produk melalui iklan di TV, baliho, poster, atau perangkat vidiotron yang berbiaya sangat mahal. Kedepan, bukan tidak mungkin iklan-iklan konvensional ini akan semakin memudar dan sirna. Spanduk dan baliho mungkin juga akan tinggal kenangan, dan jalan-jalan pun akan semakin bersih dari polusi tayangan iklan. Mesin pencetak poster akan berkurang fungsi. Singkatnya, TIK telah membuat semakin banyak aktivitas kehidupan manusia yang dapat dibuat menjadi lebih simpel, ringkas, mudah, cepat, dan murah.

Dalam era kedepan, berbagai aktivitas atau pekerjaan yang dapat ditransformasi dalam bentuk informasi akan sangat rentan untuk tergerus dengan otomatisasi. Beberapa tahun lalu, kita masih berinteraksi dengan staf yang menyambut sapaan telepon. Kini, keberadaan staf itu sudah tergantikan dengan mesin yang secara otomatis akan mengarahkan untuk keperluan yang kita butuhkan. Beberapa tahun yang lalu kita masih dilayani secara manual oleh petugas jalan tol ketika masuk pada sebuah *gate*. Kini keberadaan petugas itu sudah digantikan dengan dengan perangkat teknologi digital, yang

hanya dengan menempelkan sebuah kartu maka segala urusan di *gate* tol langsung terselesaikan dengan cepat. Kelak, bukan tidak mungkin otomatisasi akan merambah ke pusat-pusat pertokoan konvensional. Data-data yang berkaitan dengan produk dapat didigitalisasi, sehingga pembeli dapat melakukan transaksi pembelian secara mandiri. Pusat-pusat pertokoan pun tidak lagi harus ditunggu oleh banyak petugas pelayanan penjualan. Suatu saat, pos pekerjaan dalam bidang pelayanan penjualan barang pada sebuah toko akan semakin berkurang, dan lama kelamaan akan menghilang.

Kajian yang dilakukan oleh Jerald (2009) mengungkapkan bahwa berbagai pekerjaan yang bersifat rutin di bidang manufaktur dan berbagai bidang administratif rawan untuk diotomatisasikan. Berbagai jenis pekerjaan yang dapat diprogram dengan perangkat TIK dalam kenyataannya lebih berbiaya murah bila dibandingkan dengan upah yang dibayarkan kepada pekerja manual. Oleh karena itu, berbagai pekerjaan yang bersifat administratif dan rutin sangat rawan untuk tereliminasi oleh fenomena otomatisasi.

Kajian yang dilakukan oleh Levy dan Murnane (2004) membuktikan bahwa dalam rentang waktu 30 tahun, antara tahun 1969-1999; komposisi pekerjaan yang termasuk dalam kategori kerah biru (*blue collar worker*), seperti buruh pabrik, bagian administrasi, dan berbagai jenis pekerjaan area *front line* yang tidak memerlukan kecakapan khusus telah menurun drastis dari 38% (1969) menjadi 25% (1999). Demikian halnya berbagai jenis pekerjaan pendukung bidang administrasi juga berkurang, dari 18% (1969) menjadi 14% (1999). Pada saat yang sama, komposisi pekerjaan dalam kategori kerah putih (*white collar worker*) yang membutuhkan kecakapan khusus seperti dalam bidang penjualan berbasis teknologi informasi meningkat dari 8% (1969) menjadi 12% (1999). Pekerjaan bidang teknis, para profesional, manager, dan administrator meningkat dari 22% (1969) menjadi 33% (1999). Pekerjaan bidang layanan meningkat dari 12% (1969) menjadi 14% (1999).

Kajian yang dilakukan Levy dan Murnane (2007) mengungkapkan, dalam era sekarang, seseorang yang memiliki berbagai kecakapan pada berbagai bidang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh berbagai posisi pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Lebih lanjut Levy dan Murnane (2004) melaporkan antara tahun 1969-1999 permintaan tenaga kerja yang didukung dengan kemampuan berpikir level tinggi dan kemampuan komunikasi terus meningkat tajam. Sebaliknya, mulai tahun 1980-an permintaan tenaga kerja pada jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan kemampuan berpikir level tinggi dan bersifat rutin terus menurun tajam. Trend permintaan tenaga kerja seperti ini harus benar-benar menjadi perhatian serius institusi pendidikan di berbagai jenjang. Jangan sampai institusi pendidikan terlambat menangkap kecenderungan ini yang dampaknya akan berimbas pada lulusan dengan kecakapan yang tidak selaras dengan tuntutan jaman. Oleh Jerald (2009), lulusan seperti itu disebut sebagai lulusan dengan kecakapan rendah, yang bila harus diterima di bursa kerja mereka akan dibayar dengan upah yang murah. Lebih parah lagi, permintaan terhadap calon pekerja dengan kecakapan rendah ini memiliki trend yang menurun tajam, sehingga akan langsung berdampak pada meningkatnya pengangguran dari kalangan terdidik dengan kecakapan yang rendah.

Otomatisasi dan berkembangnya teknologi komputer memang memangkas banyak pekerjaan manual, tetapi pada saat yang sama juga dapat menciptakan berbagai ragam pekerjaan baru. Sepanjang seseorang memiliki kebiasaan untuk meng-*update* kecakapan dan memiliki dorongan untuk mempelajari pengetahuan dan kecakapan yang baru, maka ia memiliki kesempatan untuk beralih dari pekerjaan yang lama menuju pada pekerjaan yang baru. Untuk menjelaskan hal ini kita bisa membuka kisah perjuangan ojek *online* hingga saat ini hampir semua orang dapat merasakan manfaat dari kehadirannya.

Pada awal kemunculannya, banyak orang yang kaget dengan ojek berbasis aplikasi *online* ini. Tantangan paling keras datang

dari pengojek konvensional yang merasa dirugikan dengan kehadiran ojek *online*. Masalah utamanya sebenarnya karena pengojek konvensional gagap teknologi (*gaptek*), tidak mau berubah; atau gabungan dari keduanya: tidak mau berubah karena *gaptek*. Pemerintah sendiri sebagai pihak yang berwenang membuat kebijakan dan harus bertindak sebagai wasit pada awalnya juga seperti sempat dibuat gamang dalam menentukan sikap terhadap keberadaan ojek *online*. Tetapi ketika kemudian semakin banyak orang yang merasakan betapa ojek *online* dinilai mampu menghadirkan layanan yang simpel, murah, dan terukur; maka pihak-pihak yang dulu menentang keras kini justru ikut menikmati keuntungan dari jasa layanan transportasi yang baru ini. Dan, para pengojek konvensional pun rame-rame bergabung dalam barisan pengojek *online*. Mungkin masih ada pengojek konvensional yang bertahan, tetapi bisa dipastikan mereka adalah golongan orang yang tidak mau berubah dan mempelajari hal-hal yang baru. Dan, cepat atau lambat; tidak lama lagi mereka pasti akan tereliminasi dari usaha jasa layanan ini.

Kisah tentang kehadiran ojek *online* ini seperti hendak mengingatkan institusi pendidikan agar tidak lupa membekali para peserta didiknya dengan kecakapan di bidang TIK, kemampuan membaca *trend*, dan kesiapan untuk berubah. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Jerald (2009); institusi pendidikan dan kurikulum sekolah yang hanya mengajarkan siswa berpikir linear, padat dengan kegiatan menghafal teori, dan dengan model evaluasi yang meminta siswa untuk memilih jawaban tunggal; sama dengan mempersiapkan lulusan yang hanya cocok untuk mengisi pekerjaan rutin yang kini sudah mulai banyak dihandel oleh teknologi komputer. Dengan kata lain, model pembelajaran seperti ini benar-benar tidak relevan dengan tuntutan dalam era sekarang dan yang akan datang.

Levy dan Murnane (2007) menyatakan pendidikan yang membekali siswa dengan berbagai kecakapan kerja, dimana kecakapan kerja itu bisa dilaksanakan oleh teknologi komputer melalui program otomatisasi adalah sia-sia. Dalam

hal kecepatan dan akurasi, teknologi komputer tidak akan bisa dikalahkan oleh tenaga manusia. Kehadiran teknologi komputer justru dimaksudkan untuk mengganti tenaga manusia untuk mengerjakan pekerjaan yang bersifat rutin dan bisa diprogram. Manusia era sekarang dan yang akan datang ditantang untuk mengisi posisi pekerjaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan untuk memahami perasaan, dan kemampuan untuk memahami aspirasi atau harapan pelanggan melalui pengkreasian sebuah produk yang lebih baru. Untuk tujuan inilah maka manusia era sekarang dan yang akan datang dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

Kajian yang dilakukan oleh O'Toole dan Lawler (2006) mengungkapkan komposisi ketenagakerjaan di Amerika pada sektor industri pengolahan turun drastis, dari 50% pada tahun 1950-an menjadi 25% pada tahun 1970-an; dan pada tahun 2006 tinggal 10%. Singkatnya, pekerjaan yang memiliki alur kegiatan rutin akan terus diambil alih oleh teknologi berbasis komputer, sehingga keberadaan kaum pekerja pada sektor tersebut akan semakin berkurang. Sebagaimana dilaporkan oleh *National Center on Education and The Economy* (2007), serumit apa pun sebuah pekerjaan, asalkan hal itu merupakan aktifitas yang bersifat rutin maka kemungkinan besar ia akan dapat diotomatisasi.

Apa yang terjadi dinegara-negara maju seperti Amerika dipastikan juga akan terjadi pada semua negara di dunia sepanjang teknologi komputer menjadi basis utama aktifitas pada berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, struktur ketenagakerjaan di Indonesia cepat atau lambat juga akan mengalami situasi sebagaimana yang terjadi di negara-negara maju. Hal ini harus menjadi perhatian serius agar aktifitas pendidikan di Indonesia dapat selalu selaras dengan berbagai kecenderungan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum dan berbagai pendekatan pembelajaran harus cepat menyesuaikan diri dengan *trend* yang ada dalam kehidupan nyata. Jika tidak,

dikawatirkan dunia pendidikan dinilai tidak mampu mengambil peran untuk mempersiapkan lulusan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja.

Meskipun teknologi komputer mampu mengambil alih pekerjaan yang bersifat rutin, Jerald (2009) mengemukakan berbagai pekerjaan yang tidak mampu dihandel oleh kecanggihan TIK memiliki *trend* permintaan yang meningkat. Berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan kemampuan menjalin relasi dengan pihak lain, yang membutuhkan kemampuan untuk memahami perasaan dan aspirasi pelanggan tentu tidak mampu dihandel oleh komputer. Hal itu membutuhkan kemampuan membaca situasi atau *trend*, dan kemampuan berkomunikasi pada level yang tinggi. Jenis pekerjaan seperti ini pada era sekarang dan yang akan datang memiliki posisi yang sangat strategis (Levy dan Murnane, 2007). Dunia pendidikan harus terus menyesuaikan diri dengan berbagai kecenderungan tersebut dengan terus memperbaharui kurikulum dan model pembelajaran agar mampu membekali para peserta didik dengan berbagai kecakapan yang relevan dengan tuntutan era sekarang dan era yang akan datang.

Fenomena Globalisasi

Ketika TIK mampu menciptakan interkoneksi, maka dunia seolah-olah menjadi semakin datar, yang menghilangkan batas-batas wilayah interaksi sosial, ekonomi, dan budaya dari seluruh umat manusia di dunia. Dari kecenderungan ini kemudian muncul istilah globalisasi ekonomi yang kemudian memunculkan tuntutan berbagai kecakapan baru yang harus dimiliki oleh semua orang yang hidup dalam era sekarang dan yang akan datang (Friedman, 2005). Dalam dunia yang terkoneksi, maka berbagai aktivitas manusia dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Itulah sebabnya, kini semakin banyak aktifitas bisnis yang dilakukan oleh orang dari berbagai belahan dunia.

Kegiatan berbagai unit usaha yang ada pada sebuah industri di suatu negara bisa saja dilakukan oleh orang-orang yang ada di

negara lain. Tentu ini bukan pekerjaan berbasis otot, melainkan pekerjaan berbasis skill level tinggi. Inilah tantangan era globalisasi yang harus dihadapi oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Hal ini sangat membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, dan bukan sekedar kemampuan berpikir linear yang lazim dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas rutin.

Dalam era globalisasi, jarak geografis menjadi hal yang tidak terlalu penting. Dalam era sekarang, tiba-tiba kita menyaksikan para profesional dari berbagai wilayah atau negara yang berbeda dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan. Orang-orang dari berbagai penjuru dunia juga dapat saling berbagi informasi atau pengetahuan melalui perangkat internet yang tersambung melalui perangkat komputer atau telepon genggam. Kita bisa melihat, bagaimana seseorang dengan membuka aplikasi *google* bisa mengakses informasi apa pun yang dibutuhkan. Melalui aplikasi *youtube* seseorang juga dapat memperoleh informasi atau pengetahuan lengkap dengan deskripsi yang lebih hidup. Globalisasi benar-benar memberikan kesempatan kepada semua orang untuk saling berbagi dan bertransaksi secara lebih intensif.

Globalisasi memunculkan fenomena *off-shoring*, yaitu proses perpindahan kegiatan bisnis dari perusahaan di satu negara ke negara lain yang dinilai lebih mampu menciptakan efisiensi. Banyak perusahaan multinasional yang melakukan kegiatan *off-shoring* dengan menggeserkan sebagian kegiatan usaha ke negara-negara yang memiliki kapasitas sumber daya manusia dengan kemampuan setara atau bahkan lebih baik dari sumber daya yang ada di perusahaan induk dengan pertimbangan efisiensi biaya produksi. Globalisasi benar-benar memberikan kesempatan kepada siapa pun yang memiliki kecakapan level tinggi untuk ikut menjadi bagian dari perusahaan atau kegiatan bisnis global.

Globalisasi juga memunculkan fenomena *outsourcing*. Semakin banyak rangkaian kegiatan usaha dalam perusahaan

yang dapat diserahkan kepada seseorang yang ada di luar perusahaan, tetapi memiliki kecakapan memadai. Friedman (2005) dengan sangat gamblang menggambarkan maraknya fenomena *outsourcing*, di mana para profesional dari berbagai belahan dunia mengerjakan tugas perusahaan. Para professional itu tetap dapat menjalankan tugasnya di rumahnya masing-masing, dan dengan sekali *dial-up* hasil pekerjaan mereka dalam hitungan detik dapat terkirim ke perusahaan induk. Friedman (2005) memberikan istilah adanya pergeseran pola produksi vertikal menuju pola produksi horisontal.

Globalisasi akhirnya mendorong lahirnya *supply-chain* yang merupakan sebuah jaringan pemasok, perakitan, distribusi, dan pengadaan logistik yang berperan sebagai penyedia bahan, transformasi material ke dalam kegiatan produksi sampai dengan pendistribusian kepada pelanggan. Jaringan produksi ini benar-benar melampaui batas wilayah negara, sehingga memunculkan istilah perusahaan global. Di dalam perusahaan global itu terlibat banyak tenaga kerja, para teknisi, dan para profesional dari berbagai negara; sehingga para pekerja di dalam perusahaan global itu dikenal sebagai manusia-manusia global. Tentu saja, untuk bisa menjadi bagian dari manusia global; seseorang dari mana pun asalnya harus memiliki pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh perusahaan global. Dan yang tidak kalah penting, manusia-manusia global tentu harus memahami etika global dan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan komunitas global. Itulah sebabnya, Anda yang hidup dalam era global harus mampu berbahasa Inggris sebagai bahasa global dan memiliki pemahaman yang memadai tentang etika global. Sebab bila tidak, bisa dipastikan Anda akan terkucilkan dalam pergaulan komunitas global.

Globalisasi dan otomatisasi hanya akan menghapus pekerjaan, sepanjang item-item aktifitas dalam pekerjaan itu bisa deprogram dengan sistem komputer atau dapat dialih tugaskan (*off-shore*) kepada para pekerja dari belahan dunia mana pun.

Jerald (2009) yang mengutip pendapat ahli ekonomi Alan Blinder (2006) menyebut beberapa jenis pekerjaan yang memiliki peluang besar di *off-shore*, sehingga semua orang dari berbagai belahan dunia mana pun, asalkan memiliki kemampuan yang memadai dapat terlibat di dalamnya. Beberapa pekerjaan tersebut antara lain: programmer komputer, tenaga pemasaran, analis sistem komputer, akuntan, auditor, *adjuster*, praktisi komputer, pekerjaan teknik sipil, supervisor, manajer, dan operator mesin. Aktifitas pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan membuat keputusan, dan membutuhkan berbagai kecakapan komunikasi tingkat tinggi menurut Levy dan Murnane (2007) sangat kebal dengan hadirnya globalisasi dan otomatisasi. Mereka tidak gampang tereliminasi, dan akan terus dibutuhkan oleh dunia kerja dalam era sekarang dan yang akan datang. Secara spesifik, Blinder (2006) menyatakan orang-orang terdidik, terampil, memiliki kemampuan membaca yang baik, dan memiliki kemampuan komunikasi dengan bahasa Inggris yang baik memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam jaringan perusahaan global.

Kemampuan membaca yang dibutuhkan dalam era sekarang bukan sekedar membaca teks. Tetapi lebih penting dari itu adalah membaca konteks, membaca situasi lingkungan, dan membaca berbagai fenomena dan berbagai kecenderungan yang terjadi di masyarakat. Dengan kemampuan membaca yang baik, maka seseorang akan mendapatkan informasi aktual dan berharga yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kegiatan usaha dalam bidang apa pun. Ini adalah pesan penting bagi dunia pendidikan di mana pun agar benar-benar mempersiapkan para peserta didiknya dengan bekal kemampuan membaca yang baik, penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan di tingkat global. Para pekerja yang tidak memiliki kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan bahasa global, kemampuan berbahasa Inggris

yang memadai, akan sangat berpotensi untuk teralienasi dari kehidupan masyarakat global (Blinder, 2006).

Perubahan Lingkungan Kerja

Friedman (2005) dalam bukunya yang sangat terkenal, "The World is Flat", menyatakan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan struktur organisasi dalam bidang apa pun, dari struktur organisasi yang bersifat hirarkhi-vertikal menuju pada kehidupan organisasi yang egaliter-horisontal. Dalam lingkungan kerja dengan struktur organisasi yang bersifat hirarki-vertikal, tidak semua orang dengan mudah dapat terlibat dalam kegiatan proses produksi. Tetapi, seiring dengan berkembangannya TIK, maka struktur organisasi berubah menjadi lebih egaliter, horisontal; sehingga lebih mampu memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk terlibat dalam kegiatan usaha sesuai dengan kapasitas kecakapan dan keahliannya masing-masing.

Jerald (2009) menggambarkan situasi lingkungan kerja yang baru dengan menyatakan bahwa sekarang ini semakin banyak orang dari berbagai penjuru dunia yang bisa bekerja di Amerika. Mereka tetap berada di negara masing-masing, tapi dengan adanya otomatisasi, globalisasi, dan interkoneksi; mereka sekarang terlibat dalam kegiatan produksi dari berbagai perusahaan yang ada di Amerika. Lingkungan kerja yang semakin terbuka terbukti memberikan kesempatan yang sangat besar kepada semua orang untuk terlibat dalam kegiatan produksi, terutama untuk kegiatan yang dijalankan dengan berbasis layanan teknologi informasi dan komunikasi (Apte et al, 2008).

Lingkungan kerja yang semakin egaliter, horisontal, dan terbuka membuat organisasi dalam era sekarang menjadi minim hirarkhi dan minim supervisi. Para pekerja dalam era sekarang dan yang akan datang dituntut untuk mampu mengambil tanggung jawab yang lebih besar sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Kecenderungan ini adalah merupakan konsekuensi dari lingkungan kerja yang minim hirarkhi, sehingga setiap pekerja akan mendapatkan limpahan wewenang dan kepercayaan yang jauh lebih besar daripada

periode sebelumnya ketika struktur organisasi bersifat hirarkhis.

Contoh fenomenal dari kecenderungan ini terlihat dari cara kerja pengemudi pada perusahaan taksi konvensional dan pengemudi taksi online. Para sopir taksi konvensional akan terus diawasi kinerjanya oleh pimpinan manajemen taksi melalui berbagai perangkat elektronik yang ada di mobil dan tersambung dengan perusahaan induk. Sedangkan pada sopir taksi online tidak ada pihak yang secara langsung mengawasinya. Para sopir taksi online memiliki kebebasan untuk bekerja atau tidak bekerja dengan konsensuensinya masing-masing. Sopir taksi *online* lebih mandiri dan bertanggung jawab atas berbagai macam keputusan yang dibuatnya.

Lingkungan kerja dalam era sekarang dan yang akan datang sangat membutuhkan pekerja yang mampu mengambil peran dan tanggung jawab yang besar, mampu bekerja dalam bidangnya tanpa diperintah dan diawasi. Dampak ikutan berikutnya adalah kegiatan supervisi atau pengawasan dalam lingkungan organisasi atau perusahaan juga menjadi jauh berkurang. Lingkungan kerja dalam era sekarang membutuhkan pekerja yang memiliki motivasi kerja dan kebutuhan untuk berprestasi pada level tertinggi. Organisasi dan perusahaan yang modern dan tangguh pada era kedepan akan lebih banyak oleh orang-orang yang memiliki kebutuhan untuk beraktualisasi, sehingga dalam dirinya akan terus terdorong untuk menampilkan kinerja yang terbaik.

Seseorang terdorong bekerja keras karena ada pihak yang mengawasinya merupakan sikap kerja yang sudah tidak relevan dalam era sekarang dan yang akan datang. Kesadaran dari dalam diri para pekerja tentang konsekuensi yang akan ditanggung sebagai akibat dari kualitas kinerjanya merupakan pengawas yang paling utama. Dengan demikian, peran pengawas pada organisasi pada masa depan akan diambil oleh masing-masing pekerja. Pengawas dari setiap pekerja pada masa depan adalah dirinya sendiri, yang dimanifestasikan oleh sikap tanggung

jawab dan dorongan untuk berprestasi. Inilah tantangan bagi dunia

pendidikan agar terus menanamkan nilai-nilai dan sikap seperti kemandirian, tanggung jawab, dorongan untuk berprestasi, dan bangga dengan karya sendiri. Nilai-nilai dan sikap seperti inilah yang sangat dibutuhkan ketika lingkungan kerja dalam era sekarang dan yang akan datang berubah menjadi minim hirarkhi dan minim pengawasan.

Dalam sebuah bukunya, "The New American Workplace", O'Toole & Lawler (2006) menggambarkan perubahan lingkungan kerja antara tahun 1977 dan tahun 2002, sebagaimana diringkas dalam tabel berikut:

Tabel Perubahan Lingkungan Kerja di Amerika
Tahun 1977 dan 2002

Situasi Kerja	Persentase		Perubahan (%)
	1977	2002	
Lingkungan kerja memberikan kebebasan kepada saya untuk mengembangkan ketrampilan dan kecakapan	28	69	146,4
Saya bertanggung jawab penuh untuk menentukan bagaimana cara saya menyelesaikan pekerjaan	32	55	71,8
Pekerjaan mengharapkan saya untuk terus mempelajari hal-hal yang baru	45	62	37,7
Pekerjaan mengharapkan saya untuk menjadi orang yang kreatif	20	45	125
Saya berpandangan bahwa pekerjaan yang saya tekuni merupakan hal yang berarti	27	66	144,4

Sumber: O'Toole & Lawler (2006)

Data-data sebagaimana diungkapkan O'Toole & Lawler (2006) menunjukkan adanya pergeseran cara pandang, nilai-nilai, dan sikap kerja yang sangat signifikan. Para pekerja dalam era ke depan akan lebih dituntut untuk lebih mandiri, berorientasi

pada kualitas kerja, terus mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan serta bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal ini tidak berarti bahwa para pekerja pada masa depan akan bekerja dengan kekuatan dirinya sendiri. Berkembangnya TIK justru memberikan kesempatan yang besar kepada semua pekerja untuk berkolaborasi, memperkuat jejaring, dan bekerja lintas sektor (Jerad, 2009).

Penguatan Budaya Literasi dan Kesiapan Bekerja

Melalui perangkat TIK, para pekerja yang merupakan bagian dari kegiatan usaha di tingkat global bisa saling berkomunikasi dan bertransaksi bisnis. Dalam lingkungan kerja yang sangat cair seperti ini diperlukan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam melihat peluang dan memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Untuk itu, sangat dibutuhkan orang-orang yang mampu berkolaborasi dan menjalin hubungan interpersonal yang kuat, baik melalui komunikasi lisan, tertulis, maupun kemampuan dalam membangun hubungan sosial dengan komunitas global.

Generasi sekarang harus memiliki kesadaran yang sangat kuat bahwa keberadaannya merupakan bagian dari komunitas global. Hal ini ditunjukkan dengan upaya mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja di tingkat global (literasi global). Institusi pendidikan juga ditantang memperkuat literasi global dengan membekali para siswa tentang berbagai kecakapan yang dibutuhkan oleh dunia kerja di tingkat global.

Tuntutan tentang pentingnya gerakan literasi dalam era global menjadi semakin menguat. Literasi pada masa lalu dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis. Tapi, dalam sekarang, literasi menjadi semakin luas maknanya; sehingga dalam era sekarang dikenal adanya istilah literasi sebagai warga global, literasi ilmu pengetahuan, literasi numerik, literasi praktek, literasi ekonomi, literasi TIK, literasi kewirausahaan, dan seterusnya. Saat ini, istilah literasi digunakan untuk

menggambarkan seseorang yang tidak sekedar *mengetahui* tentang suatu topik atau isu; tetapi juga mampu mengaplikasikan apa yang diketahuinya untuk menjawab berbagai tantangan yang terjadi dalam kehidupan.

Berbagai kecenderungan yang terjadi dalam komunitas global membawa konsekuensi pada kegiatan pembelajaran yang harus memperkuat pemahaman tentang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tidak sekedar pada tataran konsep saja; tetapi juga harus dilanjutkan dengan kegiatan aplikasi dari apa yang sudah dipahami. Pembelajaran dalam era sekarang harus bersifat *tuntas*: memahami apa yang sudah dipelajari, dan mampu menerapkan dalam kehidupan apa yang sudah dipahami. Institusi pendidikan harus menuju level tersebut: para siswa dinyatakan lulus jika memenuhi dua kriteria tersebut: (1) paham apa yang dipelajari, sesuai dengan level pemahaman yang ditentukan dan (2) mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipahami untuk menjawab berbagai tantangan kehidupan. Selama ini ketuntasan belajar lebih banyak diukur dari domain pemahaman tentang pengetahuan melalui kegiatan tes tertulis. Tentu kegiatan pembelajaran seperti ini tidak cukup mampu untuk mempersiapkan lulusan yang siap menjawab tantangan kehidupan dalam era global.

Generasi sekarang harus lebih banyak mendengar dan memahami pandangan para penyedia kerja agar ia lebih siap bekerja dalam komunitas global. Jerald (2009) mengungkapkan harapan para penyedia kerja berkaitan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dianggap paling penting dimiliki oleh para lulusan meliputi: sikap profesionalisme, etika kerja, kemampuan bekerja sama atau kolaborasi, kemampuan komunikasi lisan, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan membaca, kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris, kemampuan komunikasi tertulis, kemampuan menerapkan TIK.

Selain itu, Jerald (2009) juga mengidentifikasi berbagai kecakapan yang harus dimiliki lulusan agar siap untuk bekerja,

meliputi (1) kemampuan berkomunikasi, yaitu mampu berkomunikasi sehingga pihak lain mengerti dengan jelas apa yang disampaikan, mampu bertindak sebagai pendengar yang baik dan penuh hormat, mampu membaca dan memahami dengan baik apa yang dibaca, dan mampu melakukan pengamatan yang dilandasi sikap kritis; (2) kecakapan interpersonal, yang ditunjukkan dengan kemampuan bekerja sama dengan pihak lain, mampu menyelesaikan konflik dan mampu bernegosiasi; (3) kemampuan membuat keputusan, yang ditunjukkan dengan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan, mampu melakukan perhitungan yang cermat sebagai dasar membuat keputusan, dan mampu mengkomunikasikan apa yang sudah diputuskan; (4) kecakapan untuk terus belajar sepanjang hayat, mampu mengarahkan dirinya untuk terus belajar dan mampu menggunakan perangkat TIK untuk mendukung pekerjaan.

Catatan Penutup

Berdasarkan berbagai kecenderungan yang terjadi di era disrupsi, berikut disampaikan beberapa kata kunci yang dapat dipedomani oleh para (maha)siswa sebelum mereka lulus dan bersaing dalam bursa kerja.

1. (Maha)siswa yang mengikuti berbagai pendidikan dan latihan akan berpeluang untuk memperoleh berbagai kemudahan, kemanfaatan, dan kemungkinan untuk berkembang di tempat kerja. Pendidikan lanjutan dan berbagai pelatihan teknis yang diikuti akan memungkinkan (maha)siswa untuk memperoleh peluang kerja dan meningkatkan jenjang karir kelak setelah bekerja. Tugas kampus atau sekolah dan orang tua untuk terus mendorong para (maha)siswa agar mampu membelajarkan dirinya sendiri, menjadi pembelajar yang mandiri.
2. (Maha)siswa yang memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berkaitan dengan ilmu matematika, kemampuan berbahasa asing dan seni, serta pengetahuan

umum yang kuat berpotensi lebih berkembang di tempat kerja dibandingkan dengan temannya yang kurang memiliki

bekal dalam bidang pengetahuan dan ketrampilan tersebut. Hal ini memberikan pelajaran agar semua (maha)siswa sejak awal mempersiapkan diri untuk belajar keras dan terus memperbaharui pengetahuan yang sudah didapatkan di kampus atau sekolah.

3. (Maha)siswa dituntut untuk mampu menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, dan bukan sekedar memahaminya saja. Hal ini membawa konsekuensi dalam kegiatan evaluasi belajar di kampus atau sekolah. Penilaian hasil belajar harus menyentuh aspek aplikasi, dan bukan sekedar reproduksi pengetahuan yang dituliskan di lembar ujian. Sekolah dapat menggunakan penilaian portofolio, dan penilaian berbasis tugas dan proyek kegiatan berkaitan dengan pengetahuan yang diajarkan.
4. (Maha)siswa yang mampu dan menguasai kecakapan yang lebih luas, seperti kemampuan menggunakan informasi dengan dilandasi sikap kritis, kemampuan memecahkan masalah dengan pemberian solusi yang orisinal, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, kemampuan mengkreasikan hal-hal yang baru, dan kesiapan mengikuti perubahan berpotensi akan sukses di tempat kerja. Oleh karena itu, kampus atau sekolah harus memberikan bekal (maha)siswa dengan berbagai jenis kecakapan tersebut.
5. Penguatan kecakapan praktis dan berbagai kompetensi harus diajarkan kepada (maha)siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis kontek. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran di kampus atau sekolah harus selalu dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, atau secara spesifik dikaitkan dengan hal-hal praktis yang terjadi dalam dunia kerja. Hal ini membawa pesan kepada kampus atau sekolah tentang pentingnya menjalin sinergi dengan dunia usaha dan dunia industri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membekali keterampilan dan kompetensi kerja.

Daftar Rujukan

- Apte, U.M.; Karmarkar, U.S.; & Nath, H.K. 2008 spring. Information services in The U.S. economy: value, jobs, and management implications. *California Management Review*. 50 (3) pp.12-30.
- Armenakis, AA, et.al. 1993. Creating Readiness for Organizational Change. *Human Relation*. 46 (6) pp. 681-703.
- Blinder, A.S. 2006. Activities that do not require physical contact or geographical proximity are most at risk. *CESifo Forum*. 2. 39-40.
- De Jager, P.2001. Resistance to Change: A New View of An Old Problem. *The Futuris*. 35. pp.24-27.
- Friedman, T.L. 1999. *The Lexus and The Olive Tree. Understanding Globalization*. NY: Farrar, Straus & Giroux.
- Friedman, T.L. 2005. *The world is flat: Abrief history of the the globalised world in in the twenty-first century*. New York: Farrar, Straus & Giroux.
- Jerald, Craig D. 2009. *Defining a 21st century education*. The Centre for Public Education.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Self Disruption*. Bandung: Mizan.
- Lehman, Wayne E.K., Greener, Jack M., & Simpson, D. Dwayne (2002). *Assesing Organizational Readiness for Change*. *Journal of Substance Abuse Treatment*. 22 pp.197-209.
- Levy, F. & Murnane, R.J. 2004. *The New Division of Labor: How Computers are Creating the Next Job Market*. Princenton, NJ: Russel Sage Foundation.
- Mandasari, Okky. 2016. *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- National Center on Education and The Economy. 2007. *Tough Choices for Tough Time: The report of The New Commission on The Skills of The American Workforce*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- O'Toole, J & Lawler, E.E.III. 2006. *The New American Workplace*. New York: PalgraveMcMillan.

